

PROFIL PENGRAJIN SONGKET DI DESA LIMBANG JAYA I KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN

Irmeilyana^{1*}, Ngudiantoro², Anita Desiani³

^{1,2,3}Fakultas MIPA, Universitas Sriwijaya

*Corresponding author email: imel_unsri@yahoo.co.id

Abstrak, Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis profil pengrajin songket di Desa Limbang Jaya I ditinjau dari faktor sosial demografi, pendapatan rata-rata per bulan, dan produktivitas pengrajin. Produktivitas yang diteliti meliputi rata-rata jumlah helai songket yang dihasilkan dalam 1 bulan, rata-rata lama waktu kerja (menenun) per hari, rata-rata lama pengerjaan 1 kain, dan jumlah motif songket yang dapat dibuat. Berdasarkan penelitian lapangan, pengrajin songket Desa Limbang Jaya I mayoritas berumur 28-41 tahun, berstatus menikah dengan suami mayoritas berprofesi sebagai pengrajin pandai besi. Pengrajin juga berpendidikan rendah dan sudah menjalani profesi sebagai pengrajin selama 21-30 tahun. Hasil tenunnya rata-rata 3-4 helai per bulan dengan jam kerja per hari 3-8 jam dan lama pengerjaan 1 kain rata-rata 7-10 hari. Pendapatan bersih per bulan dari pengrajin rata-rata kurang dari Rp 1.000.000,-. Hasil dari analisis biplot yang tingkat representatifnya sebesar 53,9% menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin songket Desa Limbang Jaya I lebih dipengaruhi oleh jumlah kain yang dihasilkan, dan tidak/kurang dipengaruhi oleh kemahiran (penguasaan variasi motif), umur, pengalaman kerja sebagai penenun, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Lama pengerjaan kain berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan.

Kata Kunci: Desa Limbang Jaya I, profil pengrajin songket, analisis biplot, produktivitas pengrajin.

Abstract. *This paper aims to analyze the profile of songket craftsmen in Limbang Jaya I Village on terms of social demography, average monthly income, and productivity of craftsmen. The productivity studied includes the average number of songket pieces produced in 1 month, the average length of working time (weaving) per day, the average duration of the work of 1 cloth, and the number of songket motifs that can be made. Based on field research, the songket artist of Limbang Jaya Village I majority was 28-41 years old, married with the majority husband work as a blacksmith craftsman. Craftsmen are also poorly educated and have been working as craftsmen for 21-30 years. The result of the weaving average 3-4 pieces per month with working hours per day 3-8 hours and the duration of the work of 1 cloth an average of 7-10 days. The monthly net income of the average craftsmen is less than Rp 1,000,000. The result of biplot analysis with representative level of 53.9% indicates that the income of the artisans of Limbang Jaya I songket is more influenced by the amount of fabric produced, and is not influenced by skill (mastery of motive variation), age, work experience as the weaver, work, and education level. The length of fabric work has negatively affected the income.*

Key words: *Limbang Jaya I Village, The Profile of Songket Craftsmen, Biplot Analysis, Craftsmen Productivity*

PENDAHULUAN

Kabupaten Ogan Ilir dikenal sebagai sentra kerajinan tenun songket. Saai ini pengrajin tenun songket di Kota Palembang sebagian besar asli berasal dari Ogan Ilir. Produk tenun songket yang banyak

dipasarkan pada galeri, outlet, ruko, dan swalayan di Kota Palembang pun sebagian besar produk asli pengrajin dari Kabupaten Ogan Ilir, yang produknya dikenal dengan Tenun Songket Palembang oleh daerah lain di Indonesia.

(<http://kecamatananjungbatu.blogspot.co.id/2011/10/sejarah-tenun-songket-di-sumatera.html>).

Desa Limbang Jaya I dan Desa Limbang Jaya II yang awalnya merupakan satu desa terletak di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Desa ini mempunyai karakter yang cukup khas. Desa Limbang Jaya bersebelahan dengan Desa Tanjung Pinang, tetapi bahasa dan budayanya sangat berbeda. Penduduk Desa Limbang Jaya disebut juga sebagai Suku Penesak. Penduduk laki-laki Desa Limbang Jaya mayoritas (sekitar 70%) berprofesi sebagai pengrajin besi (pandai besi), sedangkan penduduk perempuannya mayoritas sebagai pengrajin (penenun) songket, Semua bahan baku yang digunakan pengrajin didatangkan dari luar desa, bahkan dari luar Provinsi Sumatera-Selatan. Secara geografis, potensi dan kondisi alam di Desa Limbang Jaya sangat minim, sehingga cukup banyak penduduk Limbang Jaya yang bermigrasi atau merantau ke daerah lain. Mereka biasanya membuka usaha atau menjadi pengrajin juga.

Desa Limbang Jaya mempunyai andil dalam pelestarian seni budaya Sumatera Selatan umumnya. Tetapi pada saat ini, regenerasi dan kaderisasi kemahiran menenun songket semakin menurun. Motif kain songket yang dihasilkan dari Desa Limbang Jaya hanya motif-motif klasik dan tidak ada modifikasi motif yang bervariasi. Desa Limbang Jaya potensinya 'kalah' terdengar namanya sebagai produsen tenun songket. Mereka sangat jarang bahkan tidak pernah mengikuti atau diikutsertakan pada pelatihan/binaan yang diadakan pemerintah. Akses teknologi dan transportasi tidak dapat digunakan pengrajin sebagai sarana pemasaran hasil. Penyedia bahan baku dan penampung/pemasar songket dipegang oleh beberapa orang yang mempunyai modal.

Berbeda dengan Desa Limbang Jaya, pengrajin di Kampung Tenun Indralaya potensi dan produktivitasnya lebih dikenal. Menurut cerita, sebagian pengrajin di kampung Tenun ini awalnya belajar dari pengrajin di Desa Limbang Jaya.

Keberadaan Kampoeng Tenun Indralaya merupakan wujud nyata dalam perkembangan seni kerajinan tenun songket. Perkembangan songket kampung tenun ini

dapat diamati melalui meningkatnya taraf kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat khususnya para pengrajin tenun (Viatra dan Triyanto, 2014).

Hasbullah (2011) meneliti budaya kerja perempuan pengrajin songket di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Usaha pengrajin tersebut tidak mengalami kemajuan yang berarti, meskipun pemerintah telah memberikan bantuan. Fenomena ini terjadi karena disebabkan oleh rendahnya budaya kerja (rata-rata 44,33%) dan tidak terdapatnya mental kewirausahaan pada diri pengrajin songket di Desa Bukit Batu.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya budaya kerja perempuan pengrajin songket dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) faktor internal yang terdiri dari rendahnya tingkat pendidikan dan wawasan, sikap mental pengrajin songket, dan rendahnya motivasi dalam bekerja; (2) faktor eksternal yang terdiri dari kebiasaan dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat dan kebijakan pemerintah (terutama pada masa orde baru).

Motivasi mereka melakukan pekerjaan lebih berdasarkan kepada yang bersifat materi, bukan sesuatu yang non-materi. Mereka melakukan pekerjaan ini lebih kepada tuntutan ekonomi atau pemenuhan keperluan rumah tangga (Hasbullah dan Jamaluddin, 2013).

Ditinjau dari sisi budaya dan ekonomi keluarga, peranan pengrajin songket di Desa Limbang Jaya sangatlah besar. Peran sosok pengrajin wanita ini tidak terlepas dari profilnya yang dapat menunjukkan potensi dan produktivitasnya. Untuk itu, tujuan penelitian pada tulisan ini adalah untuk menganalisis hubungan faktor-faktor yang menunjukkan profil pengrajin songket ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, lama waktu menekuni profesi sebagai pengrajin, status pernikahan dan profesi suami, pendapatan rata-rata per bulan, dan produktivitas pengrajin. Produktivitas yang diteliti meliputi rata-rata jumlah helai songket yang dihasilkan dalam 1 bulan, rata-rata lama waktu kerja (menenun) per hari, rata-rata lama pengerjaan 1 kain, dan jumlah motif songket yang dapat dibuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Andari dan Aswitari (2010) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas perempuan pengrajin lontar di Desa Bona, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan variabel yang diteliti adalah faktor sosial demografi dan ekonomi dari pengrajin, meliputi: umur, pendidikan, pengalaman kerja, dan status perkawinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas adalah umur, pengalaman kerja dan status perkawinan. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi produktivitas. Umur merupakan faktor dominan yang berpengaruh.

Lisnini dan Purwati (2012) menyoroti pentingnya peran serta pemerintah untuk ikut memikirkan bagaimana upaya meningkatkan penghasilan ibu-ibu rumah tangga pengrajin songket di sentra industri songket kelurahan 30 Ilir Palembang dalam upaya mempertahankan tenun khas Sumatera Selatan. Pendapatan ibu, pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, dan investasi lebih besar pengaruhnya terhadap pola konsumsi pangan dibandingkan non pangan.

Nurlaela (2010) membahas profil industri kreatif handycraft bambu dan bagaimana inovasi yang dapat meningkatkan kinerja pengrajin di Desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. Penelitian menunjukkan bahwa ada kebutuhan pengrajin handycraft bambu untuk mendapatkan pelatihan tentang kewirausahaan.

Beberapa metode dalam analisis multivariate yang berkaitan dengan upaya penyederhanaan masalah gugus data dengan banyak variabel dan objek adalah analisis komponen utama (sebagai metode tahap awal), analisis biplot (sebagai analisis grafik), analisis korespondensi, dan analisis cluster (*cluster analysis*). Analisis-analisis ini dapat mereduksi data dengan cara mengidentifikasi sejumlah kelompok yang lebih kecil dari keseluruhan data (Johnson and Wichern, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat pengrajin songket di Desa

Limbang Jaya I, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa data primer berdasarkan observasi dan wawancara langsung maupun melalui pengisian kuesioner.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Identifikasi variabel-variabel yang diteliti meliputi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas pengrajin; yang meliputi faktor sosial demografi yang dibatasi pada umur, tingkat pendidikan, lama waktu menekuni profesi sebagai pengrajin, status pernikahan (juga profesi suami), pendapatan rata-rata per bulan, dan produktivitas pengrajin. Produktivitas yang diteliti meliputi rata-rata jumlah kain yang dihasilkan dalam 1 bulan, rata-rata lama waktu kerja (menenun) per hari, rata-rata lama pengerjaan 1 kain, dan jumlah motif songket yang dapat dibuat. Identifikasi variabel diakomodasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kuesioner, yang indikatornya dapat terukur.
2. Analisis deskriptif; untuk member gambaran umum tentang karakteristik variabel-variabel.
3. Melakukan analisis multivariat, yaitu analisis biplot.
4. Interpretasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan keterangan dari Kepala Desa dan aparatnya, Desa Limbang Jaya I terdiri dari 405 KK, dengan jumlah penduduk sekitar 2.000 an orang. Karena belum adanya sensus penduduk pada 5 tahun terakhir, maka komposisi penduduk hanya merupakan perkiraan saja. Ada sekitar 150 – 200 orang pengrajin songket yang produktif di desa ini, dengan 5 orang diantaranya merupakan pengrajin tenun kain gebeng yang menggunakan alat ATBM, dan ada juga 2 orang laki-laki yang menjadi pengrajin songket.

Pembuatan songket melalui beberapa tahap. Sebagian besar pengrajin hanya mampu menenun saja, dengan variasi motif tenun yang terbatas, hanya klasik saja. Pengrajin songket menggunakan alat tenun tradisional yang mayoritas merupakan warisan

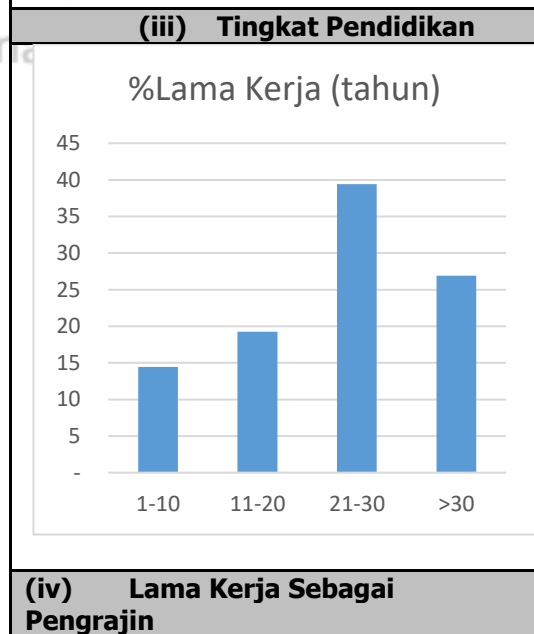
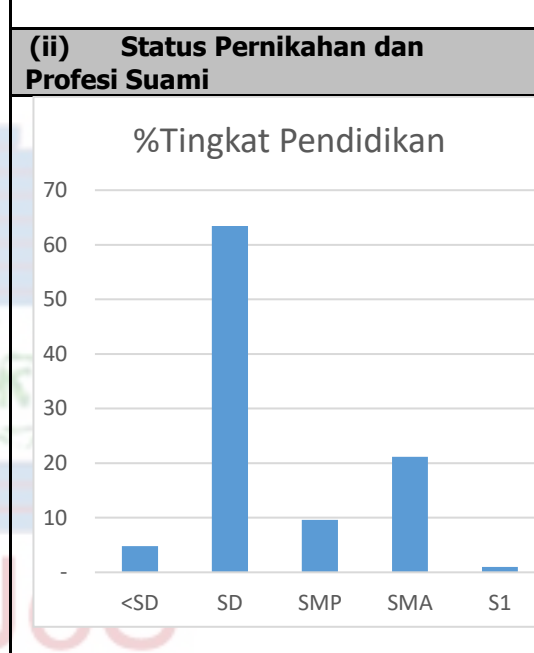
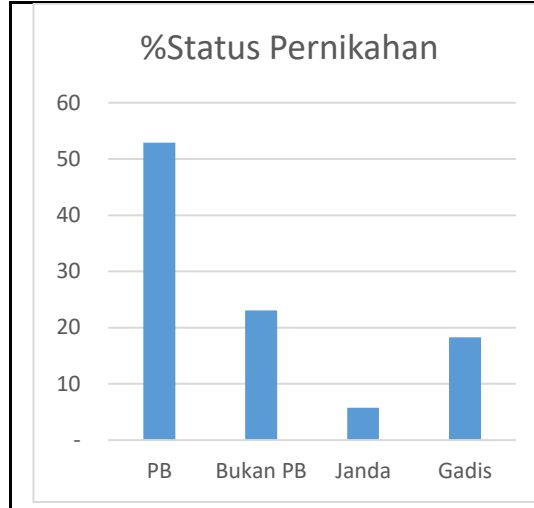
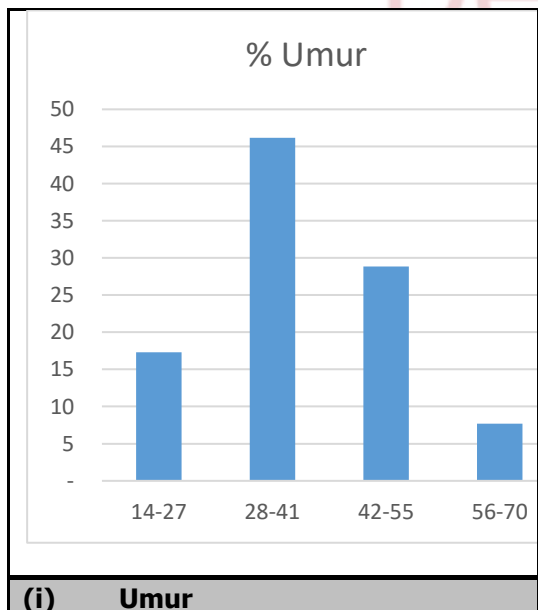
turun-temurun. Kepandaian menenun juga diturunkan secara turun temurun, yang biasanya diajarkan seorang ibu ke anak perempuannya sejak usia SD (mulai 8 tahun).

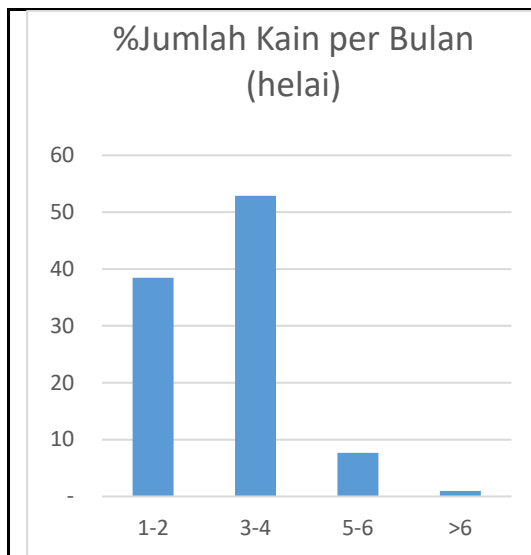
Pekerjaan sebagai pengrajin songket merupakan pekerjaan utama, karena tidak banyak pekerjaan lain yang dapat dilakukan perempuan di desa ini dan juga sumber daya alam yang kurang mendukung. Hal ini mempengaruhi motivasi, kinerja pengrajin, dan membentuk budaya kerja bagi pengrajin. Adapun variabel yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, lama waktu menekuni profesi sebagai pengrajin, status pernikahan (juga profesi suami), pendapatan rata-rata per bulan, dan produktivitas pengrajin. Produktivitas yang diteliti meliputi rata-rata jumlah kain yang dihasilkan dalam 1 bulan, rata-rata lama waktu kerja (menenun) per hari, rata-rata lama pengerjaan 1 kain, dan jumlah motif songket yang dapat dibuat.

Variabel-variabel diakomodasi dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner.

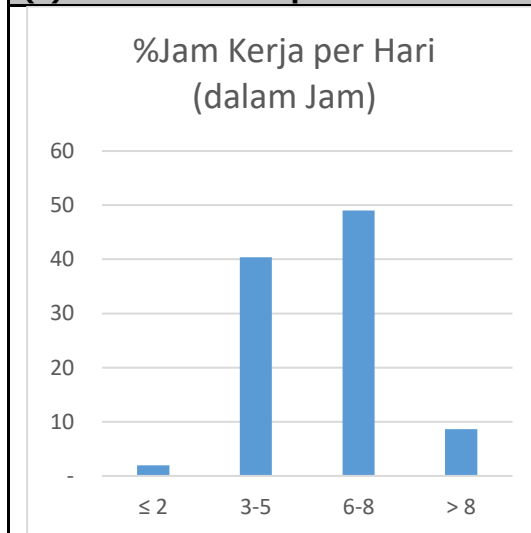
Deskripsi Responden

Sampel pengrajin songket yang diteliti ada 104 responden, yang semuanya perempuan. Gambar 1 merupakan grafik persentase komposisi responden ditinjau dari faktor sosial demografi, produktivitas, dan pendapatannya.

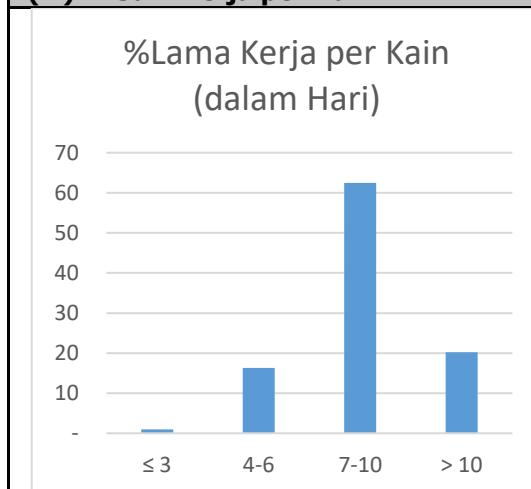




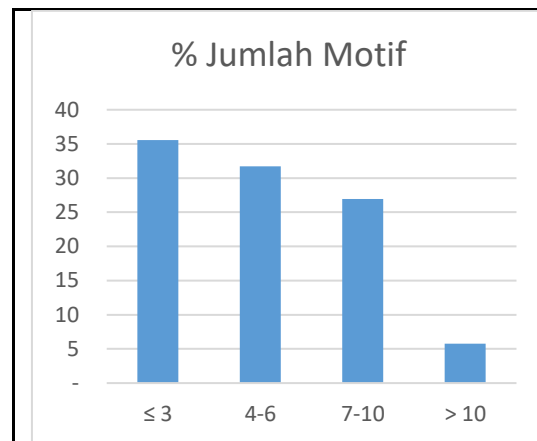
(v) Jumlah Kain per Bulan



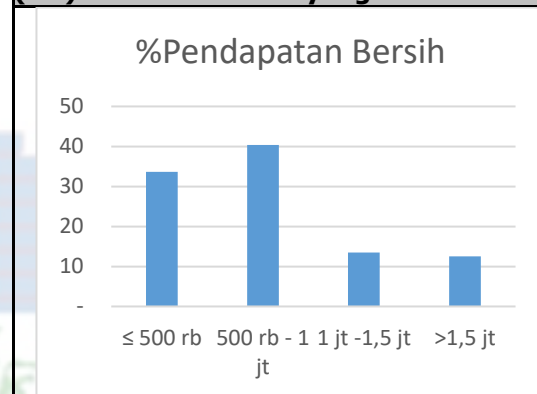
(vi) Jam Kerja per Hari



(vii) Rata-rata Lama Pengerjaan 1 Kain



(viii) Jumlah Motif yang dikuasai



(ix) Pendapatan Bersih per Bulan

Gambar 1. Persentase komposisi responden berdasarkan (i) – (ix)

Berdasarkan Gambar 1, mayoritas responden berumur 28-41 tahun (46%) dan 42-55 tahun (29%), berstatus menikah (76%) dengan mayoritas suaminya berprofesi sebagai pengrajin pandai besi. Pengrajin yang belum menikah cukup kecil, sekitar 18%, yang sebagian besar usianya sangat cukup untuk menikah (> 25 tahun).

Responden pengrajin songket di Desa Limbang Jaya I berpendidikan rendah, yaitu tingkat SD (63%). Mereka mayoritas sudah menjalani profesi sebagai pengrajin selama 21-30 tahun (39%), bahkan > 30 tahun (27%). Hasil tenun yang mereka hasilkan rata-rata 3-4 helai per bulan (53%). Jam kerja per hari dari pengrajin sebagian besar 6-8 jam (49%) dan 3-5 jam (40%). Lama pengerjaan 1 kain rata-rata 7-10 hari (63%).

Selain itu mayoritas jumlah motif yang mereka kuasai < 10 jenis. Pendapatan bersih per bulan dari responden rata-rata Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,- (sekitar

40%) dan bahkan di bawah Rp 500.000,- (34% dari responden).

Analisis Biplot

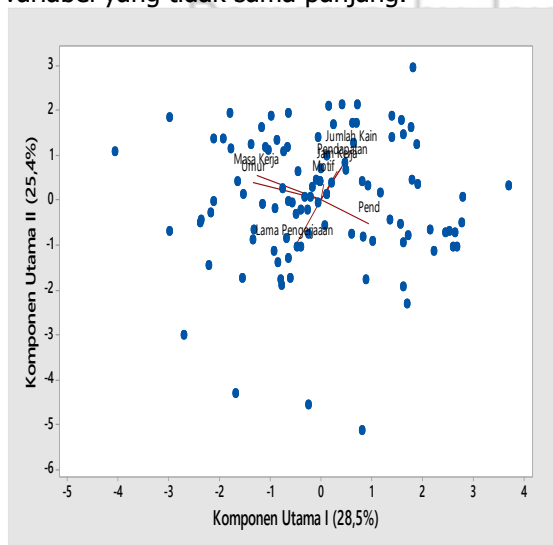
Berdasarkan data nilai variabel-variabel dari 104 responden, maka dapat dibentuk suatu matriks data. Karena satuan dari variabel berbeda, maka matriks data distandarisasi, sehingga analisis komponen utama dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi. Adapun korelasi antar variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Koefisien korelasi antar variabel

	Pend	Umur	Masa Kerja	Penda patan	Jumlah Kain	Jam Kerja	Lama Pengerjaan
Umur	-0.47						
Masa Kerja	-0.49	0.86					
Pendapatan	-0.07	-0.09	-0.03				
Jumlah Kain	0.00	-0.11	-0.02	0.45			
Jam Kerja	0.10	-0.02	0.063	0.15	0.24		
Lama Pengerjaan	0.08	0.10	0.05	-0.22	-0.61	-0.30	
Motif	-0.10	-0.03	0.03	-0.04	0.04	0.07	-0.26

Keterangan: Koefisien yang dicetak tebal menyatakan ada hubungan yang cukup/kurang signifikan antar variabel.

Korelasi hubungan antar variabel dan hubungan relatif antara objek (responden) dengan variabel dapat dilihat dari biplot yang merupakan penyajian grafis dari gugus variabel yang diteliti, seperti pada Gambar 2. Biplot ini hanya dapat merepresentasikan keragaman data (*goodness of fit*) sebesar 53,9%, sehingga biplot tidak cukup banyak merepresentasikan informasi. Hal ini juga dapat dilihat dari panjang segmen garis variabel yang tidak sama panjang.



Gambar 2. Biplot hubungan objek dengan variabel dan antar variabel

Vektor eigen yang diperoleh dari matriks korelasi, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai koefisien dari komponen utama

Variabel	PC1	PC2
Pend	0.414	-0.264
Umur	-0.584	0.195
Masa Kerja	-0.559	0.270
Pendapatan	0.181	0.372
Jumlah Kain	0.260	0.523
Jam Kerja	0.142	0.326
Lama Pengerjaan	-0.233	-0.517
Motif	0.022	0.186

Berdasarkan Tabel 2, variabel yang dominan merepresentasikan komponen utama pada biplot adalah umur, masa kerja, jumlah kain, dan lama pengerjaan kain.

Berdasarkan Gambar 2, jika dilihat dari sebaran objek dan hubungan relatif objek terhadap variabel, maka pengrajin yang belum menikah cenderung mempunyai pendidikan yang lebih tinggi. Objek lebih cenderung menyebar di kuadran I, II, dan III. Responden didominasi pengrajin yang sudah menikah dengan pekerjaan suami sebagai pandai besi.

Responden yang umurnya tua mempunyai masa kerja (pengalaman menenun) yang tinggi dan pendidikannya rendah. Jika jumlah kain yang dihasilkan dalam 1 bulan banyak, maka akan dapat meningkatkan pendapatan, dengan lama pengerjaan untuk 1 kain rendah dan rata-rata jam kerja dalam sehari cukup tinggi. Hal ini dapat mencerminkan bahwa jam kerja pengrajin dalam sehari cukup tinggi, tetapi berpengaruh tidak cukup signifikan terhadap peningkatan jumlah kain yang dihasilkan (pengaruh positif rendah), dan juga berpengaruh tidak cukup signifikan terhadap penurunan lama waktu pengerjaan untuk 1 kain (pengaruh negatif rendah).

Jika dilihat dari korelasi antara jumlah motif yang dikuasai dengan lama pengerjaan, yaitu -0,257, maka kemahiran berpengaruh tidak cukup signifikan terhadap penurunan lama pengerjaan 1 kain.

Seharusnya jika rata-rata jam kerja dalam sehari tinggi, maka dapat menurunkan lama pengerjaan 1 helai songket menjadi

lebih singkat dan jumlah kain yang dihasilkan dalam 1 bulan lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Jika dianalisis berdasarkan observasi, jawaban pada kuesioner, dan wawancara langsung, hal tersebut dipengaruhi oleh keterampilan pengrajin yang tidak berkembang, ketergantungan dalam ketersediaan bahan baku dan modal, dan akses pemasaran yang hanya tergantung pada tengkulak. Mereka memasarkan hasil tenun songket supaya segera mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Lebih lanjut, hal ini mempengaruhi jiwa kewirausahaan dan kinerja yang rendah. Kain yang ditenun "tidak kaya" motif dan tidak mengikuti perkembangan trend kebutuhan dan selera konsumen.

Motivasi pengrajin adalah faktor ekonomi. Pengrajin songket berupaya supaya pada hari Selasa sebagai hari pasar mingguan (dikenal sebagai kalangan) di Desa Limbang Jaya, mereka dapat berbelanja untuk kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan primer). Sehingga kain yang mereka tenun harus segera terjual. Mereka belum/tidak berupaya supaya hasil tenun songketnya bernilai jual tinggi melalui modifikasi motif, modifikasi variasi songket (misal diberi renda, lapisan dalam, atau *packing* yang unik), dan melalui cara pemasaran yang dapat lebih menguntungkan dan memihak pada pengrajin.

Secara umum, pendapatan pengrajin songket Desa Limbang Jaya lebih dipengaruhi oleh jumlah kain yang dihasilkan, dan tidak/kurang dipengaruhi oleh kemahiran (penguasaan variasi motif), umur, pengalaman kerja sebagai penenun, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Lama pengerjaan kain berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan. Makin lama pengerjaan kain, maka produk kain yang dihasilkan dalam 1 bulan juga akan menurun, sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan makin rendah.

Jadi produktivitas menyangkut ketrampilan, manajemen waktu, dan akses pemasaran pengrajin harus ditingkatkan, sehingga mereka lebih termotivasi dalam berwirausaha dan tidak mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada pengepul.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini adalah:

1. Pengrajin songket Desa Limbang Jaya I mayoritas berumur 28-41 tahun, berstatus menikah dengan mayoritas suaminya berprofesi sebagai pengrajin pandai besi. Pengrajin juga berpendidikan rendah, yaitu tingkat SD dan sudah menjalani profesi sebagai pengrajin selama 21-30 tahun. Hasil tenunnya rata-rata 3-4 helai per bulan dengan jam kerja per hari 3-8 jam dan lama pengerjaan 1 kain rata-rata 7-10 hari. Pendapatan bersih per bulan dari pengrajin rata-rata kurang dari Rp 1.000.000,-.
2. Hasil dari analisis biplot yang tingkat representatifnya sebesar 53,9% menunjukkan bahwa pendapatan pengrajin songket Desa Limbang Jaya I lebih dipengaruhi oleh jumlah kain yang dihasilkan, dan tidak/kurang dipengaruhi oleh kemahiran (penguasaan variasi motif), umur, pengalaman kerja sebagai penenun, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Lama pengerjaan kain berpengaruh secara negatif terhadap pendapatan.
3. Peranan wanita pengrajin songket sebagai pendukung ekonomi keluarga, terutama sebagai penunjang kebutuhan primer, perlu ditingkatkan produktivitasnya melalui peningkatan keterampilan, pembinaan manajemen waktu, dan informasi akses pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N.P.U. dan L. P. Aswitari, 2010. Pengaruh sosial demografi terhadap produktivitas tenaga kerja perempuan pengrajin lontar di Desa Bona, Gianyar. Denpasar.
- Hasbullah, 2011. Budaya kerja kaum perempuan Melayu (studi terhadap perempuan pengrajin songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis).
- Hasbullah dan Jamaluddin, 2013. Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis). Sos. Budaya Vol. 10 No, 1-13.
- Johnson, R.A. and D.W.Wichern., 2007. Applied Multivariate Statistical Analysis, 6th ed. Prentice-Hall, Inc., New Jersey.

Lisnini dan Purwati, 2012. Analisis pola konsumsi rumah tangga pengrajin songket di Kota Palembang. *J. Orasi Bisnis* 7, 55–58.

Nurlaela, S., 2010. Profil industri kreatif pengrajin handycraft di Desa Sumber Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. *GEMA* 683–694.

Viatra, A. W. dan S. Triyanto, 2014. Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang. *Vo. 16, No. 2*, 168-182.

<http://kecamatananjungbatu.blogspot.co.id/2011/10/sejarah-tenun-songket-di-sumatera.html>



DeJoS

Demography Journal of Sriwijaya